

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan penulis di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Tradisi “Pelarian” yaitu tradisi tolong menolong dalam kegiatan berladang, pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap, yaitu pemberitahuan kepada warga sekitar, perancangan waktu, pelaksanaan dan penutupan. Namun, seiring perkembangan zaman, maka “Pelarian” tidak lagi semata-sama kegiatan tolong menolong dalam bidang bertanian saja, tapi merambah ke dimensi kehidupan lebih luas, seperti membangun rumah, membangun sarana dan prasarana umum dan keduri. Karakteristik yang paling menonjol dalam pelaksanaan tradisi ini adalah asas timbal balik, antara warga yang menolong dan ditolong atau diistilahkan masyarakat Danau Sipin “ambil hari, bayar hari”. Selain itu, tradisi “Pelarian” juga mewujudkan karakteristik gotong royong yaitu, kebersamaan mengerjakan kerjaan secara sukarela dan menciptakan rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama.
- 2) Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi “Pelarian” terdapat tiga dimensi yaitu, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan religius memiliki dua variasi yaitu hubungan kepada Tuhan, dan hubungan silaturahmi. Nilai pendidikan moral memiliki delapan varian yaitu, semangat persatuan, kepercayaan, bersungguh-sungguh, tanggungjawab, keindahan,

adil, ekonomis, dan cermat. Nilai pendidikan sosial memiliki lima varian yaitu, empati, kedermawanan, solidaritas, gotong royong, dan musyawarah.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan penulis di atas, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini, direkomendasikan penulis untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi nilai kehidupan dalam cerita pendek SMA kelas XI.
2. Tokoh masyarakat setempat yang memahami tradisi “Pelarian” hendaknya memberikan pemahaman atau penjelasan kepada masyarakat yang belum mengetahui keberadaan tradisi “Pelarian” agar tradisi ini masih tetap dikenal keberadaannya baik segi makna dan pelaksanaannya, melalui berbagai program daerah yang linear dengan tradisi ini, seperti program peduli lingkungan berbasis kearifan lokal, dan lain-lain.
3. Pemerintah daerah setempat perlu mengontrol berbagai bentuk perubahan sosial masyarakat melalui beragam kegiatan yang dirasa mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai social, kultur, dan tradisi yang masih ada maupun yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat.